



## **MENGANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DARI NOVEL “*SURAU HATI SANG KEKASIH*” KARYA TAUFIQURRAHMAN AL AZIZY**

**Najwa Saleh & Wulanda**

**Universitas Malikussaleh Lhokseumawe**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel “*Surau Hati Sang Kekasih*” karya Taufiqurrahman Al Azizy. Novel ini menyajikan karakter kompleks yang mencerminkan dinamika sosial dan spiritual masyarakat. Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui pembacaan mendalam dan pengumpulan kutipan relevan. Analisis dilakukan dengan mengkategorikan tokoh berdasarkan peran, motivasi, dan interaksi antar karakter. Pendekatan teori psikologi sastra diterapkan untuk memahami latar belakang dan perkembangan karakter. Penelitian ini mengisi kekurangan dalam analisis sebelumnya dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai interaksi dan implikasi karakter terhadap tema besar seperti cinta, pengorbanan, dan pencarian spiritual.

**Kata Kunci:** Tokoh, Penokohan, novel surau hati sang kekasih, Taufiqurrahman al azizy

## Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah dan sarat makna. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan adalah novel. Melalui novel, penulis dapat mengungkapkan pandangan, perasaan, serta kritik sosial dan religius terhadap realitas yang ada di masyarakat. (Sobur, n.d.) Salah satu novel yang kaya akan nilai-nilai tersebut adalah *Surau Hati Sang Kekasih*. Novel *Surau Hati Sang Kekasih* merupakan karya sastra yang memadukan unsur religiusitas, pencarian jati diri, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Karya ini tidak hanya menyajikan kisah yang menyentuh hati, tetapi juga menyuguhkan renungan mendalam tentang makna hidup, cinta, dan spiritualitas. (T.Faizin, 2015) Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, novel ini hadir sebagai media reflektif yang mengajak pembacanya untuk kembali menelaah nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan.

Melalui analisis terhadap unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, serta unsur ekstrinsik seperti latar belakang budaya dan religius penulis, pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan dalam novel ini secara lebih mendalam. Oleh karena itu, analisis terhadap novel *Surau Hati Sang Kekasih* menjadi penting untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik narasi dan simbol-simbol yang digunakan dalam cerita. (Oknita, 2020) Di tengah kehidupan modern yang sering kali dipenuhi hiruk-pikuk materialisme dan kehilangan arah spiritual, karya sastra hadir sebagai oase yang mengajak manusia untuk merenung, mencari makna, dan kembali pada nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Salah satu karya sastra yang menyorotkan nilai-nilai. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah fiksi biasa, tetapi mengandung pesan-pesan filosofis dan religius yang menyentuh. (Barthes, n.d.) Lewat simbol "surau" sebagai tempat sunyi yang merepresentasikan kedalaman batin, sang penulis membawa pembaca pada perjalanan spiritual tokoh-tokohnya dalam mencari Tuhan, cinta sejati, dan ketenangan jiwa. Cerita dalam novel ini mencerminkan pergulatan batin yang kerap dialami oleh manusia modern—yang meskipun hidup di tengah kemajuan zaman, tetap membutuhkan ruang untuk memahami makna hidup secara lebih spiritual dan reflektif.

Menganalisis *Surau Hati Sang Kekasih* menjadi penting karena novel ini tidak hanya mengandung nilai sastra, tetapi juga mampu menjadi cermin untuk pembaca dalam menilai kehidupannya sendiri. Melalui pendekatan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pesan moral, nilai spiritual, dan makna kehidupan yang tersimpan dalam novel tersebut.

## **Kajian Teori**

### **Teori Semiotika**

Pendekatan semiotika merupakan metodologi yang efektif untuk menganalisis tanda-tanda dalam novel “Surau Hati Sang Kekasih” karya Taufiqurrahman Al Azizy. Teori semiotika, sebagaimana diungkapkan oleh Roland Barthes dan Umberto Eco, menegaskan bahwa teks sastra mengandung sistem tanda yang dapat diinterpretasikan untuk memahami makna yang mendalam. (Damayanti, n.d.) Dalam konteks novel ini, simbol-simbol yang muncul, seperti surau, hati, dan kekasih, berfungsi sebagai elemen penting yang menyampaikan pesan-pesan spiritual dan sosial. Simbol surau, misalnya, tidak hanya merepresentasikan tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan aspek komunitas dan kebersamaan dalam masyarakat. Surau menjadi ruang di mana interaksi sosial terjadi, serta tempat untuk memperkuat nilai-nilai spiritual. (Oknita, O., & Restiviani, 2022) Melalui analisis semiotika, kita dapat mengeksplorasi bagaimana surau berperan dalam membentuk identitas karakter dan relasi mereka dengan lingkungan sosial.

Di sisi lain, simbol hati dalam novel ini memiliki makna yang lebih kompleks. Hati bukan hanya melambangkan perasaan cinta, tetapi juga menjadi representasi dari kedalaman spiritual dan pencarian makna hidup. (Chandler, n.d.) Dalam konteks ini, analisis semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karakter-karakter dalam novel berjuang untuk menemukan keseimbangan antara emosi dan spiritualitas mereka.

Kekasih, sebagai simbol, mencerminkan hubungan interpersonal yang melibatkan cinta dan pengorbanan. Melalui hubungan ini, penulis menyampaikan pesan bahwa cinta sejati tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga mengandung unsur pengorbanan dan dukungan dalam perjalanan spiritual individu. Pendekatan semiotika dalam analisis “Surau Hati Sang

Kekasih” memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penggunaan simbol-simbol religius dan sosial, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap pemahaman tema-tema besar dalam novel ini. Dalam Teori Pendekatan Wacana berfokus pada bagaimana pesan-pesan teologis dikemas dalam teks. (Rahmat, n.d.) Dalam novel *Musafir Cinta*, misalnya, pesan-pesan teologis yang terkandung lebih banyak menyoroti tentang kehidupan anak manusia, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, juga hubungan manusia dengan lingkungannya yang mencoba menapaki hidayah Ilahi untuk mendapat ridho dan keadilan Ilahi. Pendekatan serupa dapat diterapkan pada *Surau Hati Sang Hati Kekasih* untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan melalui struktur wacana dalam novel ini, (Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah, 2024) Pendekatan intertekstualitas menawarkan perspektif yang signifikan dalam menganalisis hubungan antara novel “Surau Hati Sang Kekasih” dengan teks-teks lain, termasuk Al-Quran, Hadis, dan karya sastra Islami lainnya. Seperti yang ditemukan dalam penelitian terhadap novel “Syahadat Cinta,” di mana novel tersebut berfungsi sebagai respons estetik terhadap teks-teks terdahulu, pendekatan serupa dapat diterapkan untuk “Surau Hati Sang Kekasih.” Melalui analisis intertekstual, kita dapat mengeksplorasi bagaimana novel ini merespons dan berinteraksi dengan teks-teks suci serta karya-karya sastra yang relevan. Misalnya, simbol-simbol seperti surau, hati, dan kekasih tidak hanya memiliki makna otonom, tetapi juga terhubung dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadis. (Ahmadi, n.d.) Dengan demikian, analisis ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana penggambaran karakter dan tema dalam novel dipengaruhi oleh tradisi literasi Islam.

Lebih jauh lagi, pendekatan ini membantu pembaca untuk melihat bagaimana “Surau Hati Sang Kekasih” tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai medium untuk mendiskusikan dan merefleksikan nilai-nilai spiritual yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara novel dan teks-teks lainnya, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

## Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel “Surau Hati Sang Kekasih” karya Taufiqurrahman Al Azizy. (Kusumawati et al., 2019) Data diperoleh melalui teknik pembacaan mendalam dan pengumpulan kutipan-kutipan relevan dari teks. (Kholil, 2006) Peneliti mengidentifikasi karakter utama dan pendukung, serta menganalisis peran, motivasi, dan interaksi antar karakter.

Analisis dilakukan dengan mengkategorikan tokoh berdasarkan aspek psikologis dan sosial, menggunakan pendekatan teori psikologi sastra untuk memahami latar belakang karakter. (Wibowo, n.d.) Selanjutnya, penelitian ini juga menerapkan pendekatan intertekstualitas untuk menggali hubungan antara novel ini dan teks-teks religius serta sastra Islami lainnya. (Latifah, 2021) Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kompleksitas karakter dan penokohan, serta implikasi pesan yang terkandung dalam novel.

## Hasil dan Pembahasan

### **Analisis Tokoh dan Penokohan Pada Novel *Surau Hati Sang Kekasih***

Pada bagian ini diuraikan pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam novel “Surau Hati Sang Kekasih”. (Febriyanti, n.d.)Nurgiyantoro (1994:166), berpendapat Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh dalam cerita yang ditulisnya Tokoh dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

**Tokoh Utama,** Tokoh utama dalam novel “Surau hati Sang Kekasih” karya Taufiqurrahman Al Azizy adalah Ibrahim, karena tokoh Ibrahim merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan paling banyak menimbulkan konflik

**Tokoh Tambahan,** Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama. Peneliti membatasi analisis tokoh tambahan yang paling banyak berhubungan dengan tokoh utama, yaitu.

1. Sarah
2. Partinah

3. Kyai Ahmad
4. Yusuf (Kakak kandung Ibrahim)
5. Kedua orang Tua Ibrahim dan Yusuf
6. Mbok Partiyem
7. Ruqoyah
8. Halimah
9. Fatah Yasin
10. Abdul malik
11. Abbas
12. Gio

**Penokohan** Analisis penokohan tokoh utama dalam novel "Surau Hati Sang Kekasih" Tokoh utama dalam cerita ini adalah **Ibrahim** Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut; Seorang Pemuda yang Lugu dan Polos Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini "Kiai benar, saya harus berhati-hati. (Restiviani, 2020) Tetapi, ternyata saya tidak berhati-hati. Inilah hukuman Tuhan atas pemuda lugu dan polos seperti saya? Mas Yusuf benar, saya tidak tahu apa-apa. Saya tidak memiliki pengalaman. Apakah cinta itu? Bahhhhh!!! Cinta hanya akan merusak jiwa seperti dia telah merusak malamku sehingga aku kehilangan waktu untuk tidur. Sehingga, siangnya aku terkapar dalam dekapan setan dan iblis hingga lupa Allah. Allah adalah Tuhan. Tuhan adalah Allah-ku. Tetapi, bukankah Dia sendiri yang membuat aku tertidur dalam dekapan iblis? Bukankah Dia juga membiarkan aku tidak memenuhi hak-Nya untuk ku ibadahi?" (hal:48-49)

### **Religius dan Berintegritas**

*Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:*

Di keheningan malam, Ibrahim menengadahkan kedua tangannya dan berdoa, "ya Allah yang maha kasih maha sayang titik segala puji bagi- Mu, ya Tuhan seru sekalian alam. Limpahkan shalawat dan salam kepada Rasulullah yang terkasih, Al-Mustofa dan melalui keluarganya akan memohon syafaat pada-Mu". ( Hal: 85). "Ya Allah, kembali kuadukan diriku malam ini kepada-Mu karena kelemahan-kelemahan dan kesalahan-kesalahanku titik sebab, Engkaulah sebaik-baikNya tempat mengadu titik Engkaulah yang

Maha Pemberi Petunjuk. Petunjukmu adalah sebaik-baik petunjuk. Karena itu, aku bermohon kepadaMu untuk menunjukkan jalan cinta yang sebaik-baiknya bagiku”. ( hal:86).

### **Penuh Empati**

Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini;

“Bila saya tidak sekolah dan tidak sedang mencari kayu bakar atau mencangkul, izinkan saya datang ke sini,” kata Ibrahim kepada orang tua Sarah.( hal:87).

**Amanah/ Dapat Dipercaya** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini: “tentu saja aku tidak mau!” lanjut Ibrahim. “Aku menolak keinginannya. Orang itu menyogokku agar aku menerima keinginannya. Dia pikir aku bisa menjual keyakinanmu kepadanya? Bahkan, sekiranya Dia memberikan semua harta yang dia miliki, aku tetap akan melaksanakan wasiat kyai”.(hal:205),

**Terlalu Menyanyangi Guru Sehingga Lupa Orang Tuanya** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:

”aduh, Ibrahim. Haruskah aku marah dan memarahimu? Inginkah engkau melihat air mataku menangis karena kegagalan kami ini? Sikapmu telah menyudutkan ku , hingga aku terpojok dan sesak nafasku. Salahkah bila ayahmu marah dan mendingkanmu, sedangkan engkau acuh dan mendingkannya? Salahkah bila aku anggap engkau telah menjatuhkan martabat ayahmu di hatimu, lalu engkau ganti kedudukan ayahmu dengan kyai Ahmad di sana him?”.( hal:161) “wahai kepedihan, kenapa engkau tidak pergi dari hatiku di saat datang kepedihanku yang baru? Harus bagaimanakah aku sebagai seorang anak dihadapan orang tuaku, di saat aku juga seorang santri di hadapan almarhum kyai ku? Aku mencintai orang tuaku, betapa pun sedikit cinta mereka kepadaku titik aku juga mencintai almarhum titik demi dia yang jiwa ku berada di genggamannya, aku tidak tahu seberapa besar cintaku kepada mereka, dan apakah bisa dibandingkan dengan cintaku kepada kyai. Aku mencintai mereka semua. Apakah kematian seseorang harus, membuat kematian cinta pula? Apakah hanya orang yang hidup saja berhak dicintai, sedangkan dia yang telah meninggal tidak perlu lagi mendapatkan cinta (hal:161).

**Peduli Terhadap Sahabatnya** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini: “tetapi, aku takut cintaku kepada partinah akan melukai engkau, Sarah...”.

(Hal:92) **Patah Hati** “kenapa, ya Allah? Kenapa?! Kau tanamkan cinta di

dalam dasar hatiku kepada gadis itu titik kau berkahi jiwa ini dengan rasa sayang dan kasih kepada kakakku titik kebun hatiku kau penuh dengan bunga cinta." (hal:99) 500 **Sarah**, Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut; **Cerdas** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:

"Dan kau, Sarah titik pikiranmu cemerlang engkau gadis yang pintar orang tuamu juga mampu lebih mungkin engkau nanti melanjutkan kuliah daripada ke luar negeri menjadi TKW".(hal:11). **Ketulusan Hal ini dilihat dari kutipan berikut**; "Kini, aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu sebab kau telah menemaniku selama ini. Dan kini, saatnya aku harus membalas Budi baikmu itu sekiranya engkau masih mengharapanku untuk, menyampaikan perasaanmu kepada Partinah, maka sudah waktunya aku harus menyampaikan amanahmu itu kepadanya. Akan aku katakan persis kepada perkataanmu kepadanya. Akan kusampaikan pesan cintamu kepada partina.(Saleh, 2019)

Dan percayalah, aku tidak akan mengalami kesedihan lagi titik."(hal:91).**Perasaan sensitif Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini**: "Andai aku adalah partinah yang mencintaimu karena sedang engkau juga mencintaiku lalu ada gadis lain yang banyak menghabiskan waktu bersama, tentu aku akan sedih dan terpukul karenanya o celakalah aku yang mendapatkan kebahagiaan karena menyengsarakan orang!". (hal:90)

**Berbohong Terhadap Perasaan Cinta kepada Ibrahim** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini: "tidak, tidak titik aku harus jujur kepada diriku sendiri titik sungguh, mas, aku senang bila mas bisa menemaniku seperti ini titik telah tak kupedulikan bahwa diriku hanyalah seorang gadis. Seorang gadis yang seharusnya memiliki rasa malu untuk mengungkapkan perasaannya. Aku senang Titi aku bahagia. Duduk berdampingan dengan muka menatap wajahmu, melihat senyumannya, dan mendengar perkataanmu, aku merasa damai sekali titik sering aku berkhayal bahwa aku akan bisa terus-menerus berada di dekatmu. "(Hal:90).

**Menerima Dengan Penuh Keikhlasan** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini, "mas, aku bermohon kepada Allah agar jauhkan dari kesalahan ini. Aku telah khilaf. Aku mencintaimu ketika gadis lain telah mencintaimu. Aku tidak boleh begitu titik seharusnya, aku berbahagia bila orang yang aku cinta berbahagia."(hal:91) **Kyai Ahmad Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut**; Seorang Paham Agama Hal ini dilihat dari

kutipan di bawah ini “anakku, dukuh kita ini memang tidak seperti dukuh tempel Sari titik dukuh kita lain. Kita memang seorang muslim. Tetapi, menjadi muslim didukung ini hanya tampak ketika kita menjalankan salat saja, puasa di bulan suci, atau membayar zakat fitrah di malam idul Fitri, ah, bahkan kulihat beberapa pemuda di dukuh ini sudah sering meninggalkan sembahyang titik ketika puasa, diantara mereka sering tidak berpuasa. Kalau malam, mereka duduk-duduk menghabiskan waktu hanya untuk bercanda tawa dan mabuk- mabukan, sementara di masjid anak-anak kecil khusus mengikuti salat tarawih. Kita memang musim titik-titik tetapi, hanya sedikit nilai Islam pada diri kita; pada dukuh ini” (hal :38).

“Engkau tidak tahu, apakah ada cinta di dadamu pada gadis itu atau tidak. Tetapi, partinah mencintaimu, him titik itu berarti ada syahwat dalam hatinya kepadamu. Mungkin engkau tidak melakukan apa-apa dengannya titik mungkin pula engkau tidak mencintainya titik tetapi, dengan cara berduaan seperti itu, engkau telah mengundang syahwat cinta di dalam dada partinah, Dan itu telah menjadi alasan yang lebih cukup bahwa berdua-duaannya kamu dan dia merupakan perbuatan zalim di mata agama, Ibrahim?!” (hal:39).

Kyai Ahmad melanjutkan, “Ibrahim, tanggung jawab kita besar di hadapan Allah ke mana! Amat besar. Kita memang tidak melakukan kezaliman. Namun, membiarkan kezaliman yang ada di dekat kita sama saja kita melakukan kezaliman juga titik aku berharap banyak padamu karena umurku yang sudah lapuk ini. Cepat atau lambat semoga Allah memanjangkan umurku dan memberikan berkah atas hidupku aku akan segera dipanggil-Nya titik tidak ada yang bisa aku andalkan di dukuh ini titik kecuali engkau aku tidak. menemukan pemuda lain kecuali engkau untuk menjaga nilai Islam yang masih tersisa di dukuh ini sekaligus mengingatkan nilai yang lain terlupakan “. (hal:38).

**Yang Selalu Mendukung dan Pemberi Nasihat Yang Baik;** Ibrahim, sungguh yang terjadi antara engkau dan partinah adalah kenyataan bahwa cinta datang terlebih dahulu di hati partina. (Winusari, n.d.) Dia mencintaimu sebelum engkau mencintainya atau tidak titik lalu, ketika kau putuskan untuk menerima cintanya, dan hal itu engkau lakukan atas dasar engkau tidak ingin dirusak hidupmu oleh cinta sebagaimana ia telah merusak malammu dan menidurkanmu di kelas yang seperti dulu, maka penerimaanmu merupakan wujud dari rasa cintamu terhadap dirimu sendiri!

Kalau demikian, sesungguhnya engkau tidak mencintainya, tetapi engkau mencintai dirimu sendiri titik kalau begitu, engkau kejam terhadap cinta, sebagaimana engkau kejam pula kepada partinah!! (Hal:55)

Yusuf (kakak kandung Ibrahim Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut; Bijaksana Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini, "cinta mendatangi laki-laki dan perempuan secara berbeda titik pernah kubaca dari sebuah buku bahwa alam telah menetapkan kecenderungan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki- laki dan perempuan memiliki hak cinta yang berbeda. Hak cinta perempuan adalah kewajiban bagi laki-laki titik alam telah menetapkan kecenderungan seekor kumbang pada laki-laki titik dia pun menetapkan kecenderungan seekor bunga pada perempuan titik bukan bunga yang harus mengejar kumbang, tetapi kumbanglah yang wajib mendekati titik bila laki-laki berhak untuk mendekati perempuan, maka perempuan pun berhak untuk memilih laki-laki titik Sarah, sekiranya diri ini boleh tahu, dan sekiranya, ini tidak membuat jiwamu terluka, bolehkah diri ini mengetahui kepada siapa hak cintamu akan kau labuhkan?". (Hal:46-47)

Suka Mengganggu Adiknya Soal Cinta Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini. Yusuf tertawa. Katanya, "nah gini aku mulai bisa menebak titik engkau sedang ada masalah dengan Sarah kan? Jangan-jangan. Aduh" (hal:106). Yusuf menampar keningnya sendiri titik katanya kemudian, "jangan-jangan cintamu ditolaknya, yaaa?".(hal:106). "nah,nahh Nyata sekali kan, engkau Tengah mengalami putus cinta?"(hal:106).

Memiliki Kesabaran yang Besar Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini Dan , Yusuf di hadapan Ibrahim kembali. Napasnya masih tidak teratur. Katanya, "aku ngomong baik-baik, tetap tetapi engkau bersikap buruk sekali. Seumur hidupku, aku tidak pernah memukulmu, tidak pernah pula menendangmu. Kau adikku dan aku menyayangimu. Kita diajarkan untuk saling bekerja sama oleh ayah kita, saling tolong-menolong, saling membantu. tetapi, hari ini, baru kulihat engkau seperti seorang preman. Kau siram aku dengan air dan kau tendang perutku. Apabila aku menamparmu, karena wajah dan lisanmu yang menyuruhku. Inikah sikap seorang adik kepada kakaknya, Ibrahim?!".(hal:107)

### **Bersikap Dewasa Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini**

Pandanglah masalah ini dari sudut laki-laki, him, bukan dari sudut manusia yang lemah hati dan perasaan seperti dirimu. (Oknita, 2022) Tidak,

tidak. Sesungguhnya engkau tidak lemah. Engkau hanya membutuhkan waktu untuk mengerti. Sekarang ini, engkau hanya belum bisa menerima kenyataan bahwa aku dan partinah telah menjalin cinta dan menjadi sepasang kekasih. Lagipula, aku dan Partinah tahu engkau dekat dengan Sarah. Jika Partinah tidak menjadi milikmu, mengapa kau bunuh jiwamu dalam siksaan diri seperti itu, sedangkan di sampingmu masih ada dia yang bernama Sarah?”. (hal:109)

**Suka Menantang Adiknya Agar Menjadi Laki-Laki Yang Kuat**  
**Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:** “ahh, sudahlah. Marilah kita lihat dari kenyataan saja. Kenyataannya, aku dan partinah sudah menjalin cinta. Jika engkau merasa laki-laki, cobalah engkau rebut partinah dariku. Kita lihat, apakah partinah akan mencintaimu dan berpaling dariku atau dia tetap mencintaiku.”(hal:109).”siapa yang mempermainkan perasaan cinta, him? Aku menantangmu sebagai laki-laki, dengan keberanian dan kerelaan diri sebagai laki-laki pula. Manakala partinah nanti mencintaimu dan berpaling dariku, aku akan menerima kenyataan itu dengan sukarela dan ikhlas. Seharusnya, engkau juga begitu jika engkau memahami.”(hal:109)

**Pekerja Keras** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:

“ibu, saya pergi untuk kembali. Saya akan kembali dengan keberhasilan. Ibu tidak usah sedih. Tidak perlu menangis. Bila ibu berduka, sungguh kedua kaki ini akan berat untuk melangkah. Kesedihan ibu akan menghambat cita-citaku. Karena itu, ubahlah duka ibu dengan doa dan pengharapan. Agar di kota nanti saya bisa tenang dalam mencapai apa yang saya inginkan!”

**Orang Tua Ibrahim dan Yusuf Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut; Sosok yang Tegas** “sudah, sudah!”sergah sang ayah. Dia menatap Yusuf dan Ibrahim bergantian. Dia pun berkata, “memalukan! Sungguh memalukan. Jika para tetangga mendengar pembicaraan kalian, melihat sikap kalian yang saling bermusuhan, dan wajah kalian yang saling membenci karena cinta seperti ini, berapa memalukannya diri kalian. Lihatlah diri kalian di cermin. Mengacalah! Kalian ini masih mudah. Engkau, Ibrahim, sekolah saja belum selesai. Dan engkau, Yusuf pekerjaan saja belum punya. Tidak malukan kalian karena telah berseteru dalam soal seperti ini.”(hal:144-115).

Sang ayah melanjutkan, “hidup kalian bukan saat ini saja. Dan cinta tidak akan memberikan kalian apa-apa. Cinta menuntut kalian untuk memberi

l. Lalu, apa yang dapat kalian berikan kepada cinta? Partinah, Partinem, Zaenab, Sarah, atau siapapun gadis itu tidak penting. Pikirkanlah diri kalian terlebih dahulu. Bekerja saja belum, sudah bermain cinta cinta. Memalukan sekali!!". (hal:115).

**Pemberi Nasihat yang Baik Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:**

"waktu semakin sore," berseru sang ayah kepada Yusuf, "dan kita tidak boleh larut dalam duka. Yusuf, harus teguh akan selalu menyertaimu. Kulepas engkau dengan cinta dan kebanggaan diri. (Kauming et al., n.d.) Tunjukkan bahwa engkau memang pantas dan layak menjadi putraku. Perhatikan pada orang-orang bahwa Yusuf bin hadiwijoyo adalah pemuda sukses dan berhasil. Jangan pernah ada duka di hatimu apabila jauh dari kami, sebab cinta kami akan selalu kami jaga untukmu. Sebagai laki-laki, jangan pernah menginjakkan rumah ini sebelum engkau mencapai cita-citamu. Dan, bila ditanya orang tua mana yang merasa yakin akan keberhasilan yang dicapai anaknya, maka akulah orang tuanya. Wajahnya telah menunjukkan tanda-tanda keberhasilan itu. Aku yakin. Aku bangga telah memiliki anak sepertimu."(hal:120-121).

**Mbok Partiyem** Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut; Sosok Orang Tua yang Suka Memaki Anaknya, Akibat Tidak Menuruti Perintah Ibunya **Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini** " Anak sundal! Anak setan. Dinasehati baik-baik malah melawan. Diingatkan malah menjadi-jadi. Dia malah menyumpah serapahi mboknya. Stean Iblis...!!!!". (hal:16)

**Tidak Peduli Akan Keselamatan Anaknya**

"*Minggat!* Biarkan saja..."

"Ndak peduli. Katanya mau bunuh diri...: (hal:16)

"Biarkan saja bunuh diri. Aku sudah tidak peduli. Lebih baik aku kehilangan satu telur daripada harus memiliki telur busuk seperti dia!!!" (hal:16)

" Ndak usah dicari. Suruh orang-orang untuk kembali! Biarkan Parti bunuh diri!". Teriak Mbok Partiyem. (hal:17).

**Pemarah**

"Kau kubesarkan bukan untuk melawan simbokmu. Tetapi, setelah kau besar, kau tikam jantung simbokmu dengan sikapmu yang keras kepala. Kalau tahu begini, lebih baik kau tidak ku lahirkan saja...!!!!!" (hal:21)

**Memaksa Anaknya Untuk Bekerja Demi Menghidupkan Kebutuhan Sehari-hari** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini; “Lalu, kamu mau apa? Lihatlah teman-temanmu yang kerja di sana. Mereka sukses sukses! Mereka mengirim uang untuk orang tuanya. Rumah mereka bagus-bagus. Apakah matamu buta? Apakah kau menghendaki simbokmu ini yang harus pergi? Becuslah kamu mengurus dan menghidupi kedua adikmu?”. (hal:21).

**Partinah Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut:**

Merasa Tidak di Hargai oleh Ibunya Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini “Si mbok sudah mengusirku. Simbok sudah tak memedulikan perasaanku. Dia sudah memilih lebih baik tidak melahirkanku daripada melihat aku seperti ini. (Putri et al., 2025) Untuk apa aku hidup? Kalau aku mati. Setidak-tidaknya ringan sudah beban simbok. Hilang sembelit dalam kehidupan simbok.” (hal:21)

**Merasa Bersalah atas Kelakuan yang Dia Lakukan** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini; “ Saya sungguh menyesal, Mas...,” lirik Partinah berucap. Entahlah, sudah berapa puluh kali kalimat itu terlontar drai mulutnya.”Jika bukan karena saya, Mas Ibrahim tidaak akan mengalami nasib seperti ini”.(hal:27)

**Ruqoyah** Pada novel ini peran Ruqoyyah tidak disebutkan dalam dialog, tetapi disebutkan dalam sebuah cerita di novel Dulu, di kanan kiri Ibrahim duduk para santri. Sisi dampar membuat 4 santri. Sebelah kanan dampar, diisi oleh 4 santri putra. Sedangkan, di sebelah kirinya, duduk Sarah dan ketiga temannya. Abbas, Fatah, malik, Halimah, ruqyah adalah sebagian teman-teman Ibrahim dan Sarah mengaji pada kyai Ahmad. Sekarang, mereka tidak ada lagi di sini. Pusaran hidup menarik mereka untuk bekerja. Ruqoyah dan Halimah menjadi TKW. Abbas jadi kuli bangunan di Jakarta bersama Fatah Yasin. Malik menjadi tukang rongsok di Semarang. Santri kyai Ahmad yang tersisa kini tinggallah Ibrahim, Yusuf, dan Sarah. Dan, yang masih terus mengaji Alquran pada kyai hanyalah Ibrahim dan Sarah. Yusuf terkadang berangkat, terkadang tidak. Dan, malam ini, hanyalah Ibrahim dan Sarah saja yang duduk di kedua sisi dampar. Mereka tampak seperti sepasang muda dan mode yang tidak saling mengenal. (hal:10)

**Halimah**

Pada novel ini peran Halimah tidak disebutkan dalam dialog, tetapi disebutkan dalam sebuah cerita di novel. Dulu, di kanan kiri Ibrahim duduk para santri. Sisi dampar membuat 4 santri. Sebelah kanan dampar, diisi oleh 4 santri putra. Sedangkan, di sebelah kirinya, duduk Sarah dan ketiga temannya. Abbas, Fatah, malik, Halimah, ruqyah adalah sebagian teman-teman Ibrahim dan Sarah mengaji pada kyai Ahmad. Sekarang, mereka tidak ada lagi di sini. Pusaran hidup menarik mereka untuk bekerja. Ruqoyah dan Halimah menjadi TKW. Abbas jadi kuli bangunan di Jakarta bersama Fatah Yasin. Malik menjadi tukang rongsok di Semarang. Santri kyai Ahmad yang tersisa kini tinggallah Ibrahim, Yusuf, dan Sarah. Dan, yang masih terus mengaji Alquran pada kyai hanyalah Ibrahim dan Sarah. Yusuf terkadang berangkat, terkadang tidak. Dan, malam ini, hanyalah Ibrahim dan Sarah saja yang duduk di kedua sisi dampar. (Akbar, n.d.) Mereka tampak seperti sepasang muda dan mode yang tidak saling mengenal. (hal:10)

**Fatah Yasin, Abdul Malik, Abbas** Pada novel ini peran di atas tidak disebutkan dalam dialog, tetapi disebutkan dalam sebuah cerita di novel. Dulu, di kanan kiri Ibrahim duduk para santri. Sisi dampar membuat 4 santri. Sebelah kanan dampar, diisi oleh 4 santri putra. Sedangkan, di sebelah kirinya, duduk Sarah dan ketiga temannya. Abbas, Fatah, malik, Halimah, ruqyah adalah sebagian teman-teman Ibrahim dan Sarah mengaji pada kyai Ahmad. Sekarang, mereka tidak ada lagi di sini. Pusaran hidup menarik mereka untuk bekerja. Ruqoyah dan Halimah menjadi TKW. Abbas jadi kuli bangunan di Jakarta bersama Fatah Yasin. Malik menjadi tukang rongsok di Semarang. Santri kyai Ahmad yang tersisa kini tinggallah Ibrahim, Yusuf, dan Sarah. Dan, yang masih terus mengaji Alquran pada kyai hanyalah Ibrahim dan Sarah. Yusuf terkadang berangkat, terkadang tidak. Dan, malam ini, hanyalah Ibrahim dan Sarah saja yang duduk di kedua sisi dampar. Mereka tampak seperti sepasang muda dan mode yang tidak saling mengenal. (hal:10)

**Gio** Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut. **Licik** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini:, Gio berucap, "Him. Tak ada alasan lagi kau pertahankan surau ini".(hal:257), "saudara-saudara sekalian akan menjadi saksi. Kepala dukuh seworan, ketua rw, ketua RT, dan semua warga dukuh seworan yang hadir menjadi saksi bahwa saya akan membiarkan surau ini tetap berdiri di tempatnya, akan menyerahkan kendali surau ini kepada Ibrahim, dan saya akan mengajak pulang warga bolo dan meninggalkan

tempat ini dengan damai, dan tidak akan pernah mengusik ketenangan warga dukuh apabila dia tanah, Ibrahim, memang sanggup membuktikan bahwa surau ini dan tanahnyasudah diwasiatkan kepadanya. Bagaimana, saudara sekalian. Setuju?”. (hal:258) Gio tertawa. (Raharjo, n.d.)Datangnya pada semua orang, “dengarlah. Ibrahim tidak bisa membuktikan bahwa surau ini sudah diwasiatkan kepadanya. Sudah begitu, dia malah menuduhku yang tidak- tidak. ”.. (hal:258)

**Jadul** Ia dikenal dengan tokoh yang berwatak sebagai berikut; Pemuda Paling Punya Nyali, “ Kita akan melawan mereka?” tanya seorang pemuda kepada jadul. “kenapa?” “kita hanya berempat begini?” “Kau takut?”. Jadul berteriak.

**Sikap Ikhlas** Hal ini dilihat dari kutipan di bawah ini; “Ibrahim, maafkan aku karena aku tidak bisa berbuat apa-apa. Mungkin, saat inilah engkau memang harus mengiklaskan surau ini. Keselamatan dukuh kita lebih penting daripada kau pertahankan surau ini. Percayalah, Allah akan memberi balasan sebaik-baiknya kepadamu tanda komandan akan menimpakan bencana yang dahsyat pada orang-orang yang berbuat dzalim ”.

## Kesimpulan

Novel *Surau Hati Sang Kekasih* karya Taufiqurrahman Al Azizy merupakan karya sastra religius yang sarat akan pesan moral dan spiritual. Melalui kisah kehidupan tokoh utamanya yang mengalami transformasi batin, novel ini menekankan pentingnya pencarian makna hidup sejati melalui jalan spiritual, introspeksi diri, dan kedekatan dengan Tuhan. Latar surau dalam cerita menjadi simbol tempat kontemplasi, kedamaian, dan pemurnian hati. Konflik batin tokoh utama menggambarkan krisis eksistensial yang kerap dialami manusia modern ketika terjebak dalam rutinitas duniawi dan kehilangan arah hidup. Namun, melalui proses pencerahan di surau, tokoh tersebut menemukan kembali nilai-nilai cinta sejati, ketulusan, dan keikhlasan. Secara tematik, novel ini mengangkat nilai-nilai sufisme, cinta ilahi, dan makna pengorbanan. Gaya bahasa puitis dan reflektif memperkuat nuansa religius dan mendalami pengalaman batin pembaca. Dengan demikian, *Surau Hati Sang Kekasih* tidak hanya menjadi karya fiksi, tetapi juga wahana renungan spiritual yang mengajak pembaca merenungi hakikat hidup dan pentingnya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

### **Saran**

Novel ini sangat tepat dibaca oleh siapa saja yang sedang mencari makna hidup, kedamaian batin, atau tengah mengalami kegelisahan spiritual. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari perjalanan batin tokoh utama dan menjadikannya sebagai bahan renungan dalam kehidupan sehari-hari. Taufiqurrahman Al Azizy telah berhasil menyampaikan pesan spiritual melalui bahasa yang puitis dan penuh makna. Ke depan, penulis dapat memperluas cakupan konflik sosial atau menampilkan latar budaya yang lebih beragam agar novel bernuansa religius seperti ini bisa menjangkau lebih banyak kalangan dan memperkuat relevansi kontekstualnya. Novel ini layak dijadikan bahan ajar atau bahan diskusi di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, atau Sosiologi. Kandungan nilai moral dan spiritualnya dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa dan mendorong mereka untuk lebih peka terhadap aspek kejiwaan dan keimanan.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (n.d.). *Munawar Sholeh, Psikologi Perkembangan*. PT Rineka.
- Akbar, S. (n.d.). *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*, hal. 54-57, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* (Vol. 1, Issue 1).
- Barthes, R. (n.d.). *Elemen-Elemen Semiologi: Sistem Tanda Bahasa, Hermentika, Dan Strukturalis, "Terj"*. M Ardiansyah. IRCiSoD.
- Chandler, D. (n.d.). *Semiotics the Basics, Cet II*. Taylor&Francis e-Library.
- Damayanti, E. A. (n.d.). Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia Di Film *Turning Red* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 182–92.
- Febriyanti, S. (n.d.). *Dinamika Komunikasi Keluarga Singel Mother*. (Tesis Program Megister Ilmu Manajemen Komunikasi Universitas Padjadjaran).
- Kauming, O. L. A., Warouw, D. M. D., & Rondonuwu, S. (n.d.). Pola Komunikasi Keluarga Bagi Pasangan Suami Istri Berbeda Etnis Di Kelurahan Pobundayan Kecamatan Kotamobagu Selatan Kota Kotamobagu'. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29201>
- Kholil, S. (2006). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Citapustaka Media.
- Kusumawati, H. S., Rahayu, N. T., & Fitriana, D. (2019). Analisis Semiotika Model Roland Barthes Pada Makna Lagu “Rembulan” Karya Ipha Hadi Sasono. *KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/10.32585/klitika.v1i2.476>
- Latifah, H. (2021). Analisis Semiotik Dalam Cerpen “Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 78–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40209>
- Muhammad Saleh & Wirdatul Jannah. (2024). KOMUNIKASI ISLAMI DALAM REPRESENTASI KELUARGA (Analisis Semiotika pada film Keluarga Cemara). *AT-TABAYYUN Journal Islamic Studies*, 6(1), 102–113. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/index>

- Oknita, O., & Restiviani, Y. (2022). Analisis Nilai-Nilai Teori Gatekeeping Dalam Surat Al- Hujurat Ayat 6. *Network. Network Media*, 5(8.5.2017), 27–38. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Oknita. (2020). Nilai-nilai komunikasi dalam dakwah nabi Musa Alaihissalam dalam surat Asy-syu'ara ayat 16 sd 30. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 1, 76–84.
- Oknita. (2022). Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran. *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi*, 12(2), 19–34.
- Putri, C. A., Rahmaniar, D., Saleh, M., Rahimah, N., & Lhokseumawe, N. (2025). *Kontruksi Citra Muslim Moderat dalam Film Religi Indonesia : Analisis Naratif Pesan Dakwah*. 3, 59841.
- Raharjo, Y. M. S. S. D. P. K. D. N. N. P. S. C. K. A. A. S. R. D. M. A. D. S. M. A. . (n.d.). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA. *Hal*, 20–25(1).
- Rahmat, J. (n.d.). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Restiviani, Y. (2020). Wanita Dan Tabarruj Perspektif Al Quran ( Kajian Terhadap Surat Al-Ahzāb Ayat 33 ) Women and Tabarruj Perspective of the Quran ( Review of the Verse 33 ). *Liwaul Dakwah*, 10(1), 85–100. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/987/694>
- Saleh, M. (2019). Social Penetration. *Network Media*, 2(1), 70–75.
- Sobur, A. (n.d.). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. Styawan, Aan.
- T.Faizin. (2015). Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksi Dan Perspektif Pragmatis). *Jurnal Al-Fikrah*, 4(1), 2015. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2620786>
- Wibowo, S. (n.d.). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Winusari, N. N. (n.d.). *Struktur Naratif Novel Bumi Manusia Karya Pramoedy Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*". Fakultas Pendidikan Bahasa Undiksha.